

# GAPURA KAMPUNG DAN KETAHANAN IDENTITAS

*Roikan*

## ABSTRAK

*Perkampungan di Indonesia merupakan pola kehidupan kemasyarakatan yang bersifat komunal. Teritorial yang didasarkan pada kesamaan genealogis terkait dengan kampung yang dibatasi oleh unsur-unsur tertentu seperti rumpun bambu dan pintu depan dengan gapura. Gapura bukan sekadar gerbang masuk perkampungan, terdapat hal-hal yang bersifat implisit terkait kampung itu sendiri. Tulisan ini membahas tentang dinamika masyarakat terutama pada ketahanan identitas yang diperlihatkan dari keberadaan gapura. Gapura mencerminkan latar belakang budaya masyarakatnya dan identitas ditengah pusaran kepentingan politik dan pasar bebas.*

**Kata Kunci:** *Kampung, Gapura, Imperium Citra, Cultural Identity, Neoliberalisme*

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial mengembangkan cara dalam mendiami suatu tempat dalam upaya melestarikan keturunan dan mengembangkan peradaban. Bermula dari kesatuan terkecil yang dinamakan keluarga (*family*) yaitu keluarga inti hingga meluas menjadi kesatuan masyarakat terbesar yang dinamakan negara. Secara historis pada dasarnya teritori manusia dalam hidup bermasyarakat ditentukan oleh aspek pergerakan kompleksitas masyarakat dan lingkup manusia pendukungnya. Keluarga inti berkembang menjadi klan sebagai suatu sistem kekerabatan. Klan mengalami perkembangan menjadi *tribe* yaitu masyarakat suku, sebagai kesatuan teritori yang didasarkan pada kesamaan keturunan dan kebudayaan. Perkembangan selanjutnya dari suku menjadi bangsa/*nation* sebagai kesatuan masyarakat yang didasarkan karena kompleksitas dari asal usul dan budaya masyarakat pendukungnya.

Kesatuan hidup setempat atau komunitas didasarkan pada ikatan tempat tinggal dengan sentimen persatuan dan mempunyai sifat kesatuan wilayah, cinta wilayah dan kepribadian kelompok (Koentjaraningrat 1980: 155). Kampung merupakan kesatuan masyarakat yang didiami oleh sekelompok orang yang

terikat pada aspek kesamaan teritorial, tinggal secara turun temurun dan terikat pada aturan yang berlaku di dalamnya. Kampung di Indonesia terdapat berbagai penamaan seperti *dukuh* untuk daerah Jawa, Kampung –misalnya kampung melayu, kampung pecinan, kampung arab, kampung Madura- untuk daerah perkotaan di Jawa khususnya, masyarakat Aceh menyebut sebagai Gampong, masyarakat Minang menyebut sebagai kampuang dan Bali menyatakan kampung sebagai banjar. Fungsionalisme melihat bahwa keberadaan kampung didasarkan pada azas kerja sama dalam suatu institusi yang didasarkan pada aspek teritorial. Aspek teritorial menekankan pada ikatan komunitas didasarkan atas persamaan tujuan, keserasian hubungan, dan kerja sama. Bentuk Institusinya adalah kelompok ketetangaan, kelompok berburu, rombongan nomaden, komunitas dukuh, desa, kota. Termasuk distrik (kabupaten), kelompok suku (Malinowski 1944:63). Studi tentang desa dan kampung khususnya dalam perspektif antropologis selama ini yang saya lihat lebih menekankan pada aspek kewilayahan, lokalitas, etnisitas, konflik sampai studi adaptasi. Tulisan ini membahas kampung dari sisi gapuranya sebagai penanda suatu komunitas.

Gapura merupakan gerbang yang dapat kita jumpai jika memasuki batas wilayah atau pintu masuk baik dalam lingkup negara, provinsi, kabupaten sampai kampung. Fokus dalam tulisan ini merupakan pembahasan tentang gapura kampung yang terletak pada daerah pedesaan dan perkampungan kecamatan sepanjang jalan antar provinsi dari Jogjakarta sampai Malang. Ide dasar pembuatan tulisan ini berasal dari rutinitas mingguan naik bus antar provinsi dan selama perjalanan terutama pada siang hari mengamati gapura yang tersebar di perkampungan tersebut.

Gapura merupakan penanda untuk menyatakan suatu wilayah. Berdasarkan aspek histori ekologi perkampungan dan gapura merupakan suatu korelasi antara penguasaan tanah dengan batas-batas tertentu. Pekarangan (*garden in the shadow*) merupakan cara lain lagi memelihara daya hasil tanah. Menyatukan daerah hutan sementara dengan kebun tanaman pohon, kelapa, teh, kopi, misalnya yang membutuhkan pohon pelindung. Jadi penggunaan tanah ada batas-batasnya, biasanya diawasi oleh yang berwenang berlandas pada peraturan-peraturan yang keras (de Vries via Sajogyo 1982:16)

Batas perkampungan pada pemukiman masyarakat Jawa merupakan rumpun bambu yang sengaja ditanam mengelilingi kampung, selain sebagai batas wilayah juga menjadi semacam benteng alami untuk melindungi kampung dari angin dan bambu yang ada dapat dimanfaatkan untuk sayur *rebung*. Bambu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan dinding (*gedhek guling*), keranjang, kursi sampai dijual perbatang. Penanaman bambu dibentuk mengitari perkampungan yang dimulai dari gerbang masuk dan diakhiri pada gerbang pula.

Jadi pola penataan perkampungan tradisional dibuat dalam satu pintu, dan ini diterapkan sampai hari ini pada perumahan-perumahan di Indonesia mulai dari tingkat Perumnas sampai elit.

Gapura adalah bagian pintu masuk pada suatu kawasan yang merepresentasikan salah satu aspek kehidupan masyarakatnya. Misalnya di kawasan Sragen terdapat gapura dengan patung seorang pendekar silat sebagai gambaran bahwa daerah tersebut merupakan basis perguruan pencak silat Setia Hati dan Teratai. Jika kita masuk kawasan Mantingan sebelah barat sebagai wilayah perbatasan antara Jawa Timur dengan Jawa Tengah, terdapat dua buah gapura yang mewakili ciri khas kedua wilayah. Bagian barat wilayah merupakan Sragen dan sebelah timur adalah Ngawi yang keduanya dipisahkan oleh sebuah sungai. Khusus gapura yang terletak di sebelah barat kita dapat melihat sebuah miniature candi Penataran yang terkenal di Jawa Timur. Memasuki kawasan Surakarta kita dapat melihat gapura dengan patung seorang Ibu yang sedang membatik. Pada daerah Klaten terdapat patung Ibu yang sedang menenun lurik.

Gapura pada kampung dengan skala yang lebih kecil mempunyai bentuk yang berbeda dengan daerah perbatasan. Berdasarkan pengamatan saya sepanjang jalur bus antar provinsi dari Jogjakarta sampai Malang via Surabaya. Gapura pada pintu masuk perkampungan memiliki bentuk yang lebih kecil dan sekarang terdapat pergeseran dalam 'kemasan' terkait perubahan masyarakat akibat globalisasi. Tulisan ini membahas tentang perubahan dalam gapura dari masa rezim Orde Baru sampai pada masa Reformasi dari pergeseran politis menjadi ekonomi pasar bebas.

## Tipologi Gapura

Gapura merupakan bagian terdepan yang dapat kita lihat dari suatu perkampungan. Gapura sebagai gerbang mempunyai dua bagian pada dua sisi dengan bentuk dan ukuran yang sama. Gapura dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI via artikata.com) adalah pintu besar untuk masuk pekarangan rumah (termasuk jalan dan taman) dan sebagai sarana penghormatan bagi orang yang akan memasuki kawasan tertentu maupun sebaliknya dari tuan rumah untuk orang yang bertandang. Gapura Pada umumnya gapura terbuat dari batu bata dan semen, pertimbangannya karena bangunan ini dibangun sekali untuk digunakan selamanya.

Terdapat berbagai tipe bentuk gapura yang terdiri atas: *pertama*, gapura dengan tipe seperti pintu gerbang candi yang terbelah; *kedua*, gapura dengan bentuk tiang yang mempunyai bagian penghubung pada atasnya dengan penanda tulisan nama perkampungannya; *ketiga*, gapura dengan model bagian

atas mempunyai atap; *keempat*, gapura yang dibangun dengan tujuan sekaligus sebagai sarana keamanan, gapura ini biasanya merangkap sebagai gardu. Gardu terdapat di perkotaan Jawa sebagai tempat berkumpul terutama kaum laki-laki untuk jaga malam atau sekadar mengisi waktu luang (Kusno 2007: 2)<sup>1</sup>; *Kelima*, gapura berbentuk tiga dimensi yang tidak lagi menandakan suatu wilayah dengan menggunakan keterangan tulisan namun memakai ikon pada benda tertentu yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakatnya, saya menyebutnya sebagai *tetenger*. Seperti pada gapura yang terdapat di daerah Nganjuk Jawa Timur pada depan perkampungan warga dekat jalan besar terdapat gapura tunggal yang berbentuk jagung besar. Jagung ini mencerminkan kehidupan masyarakatnya yang bergerak pada sektor pertanian terutama jagung.

Pembuatan bangunan tambahan gapura di suatu kawasan menjadi penanda (*tetenger*) pada suatu wilayah yang juga mencerminkan kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat yang ada. Misalnya pada gapura pada perbatasan Klaten dengan Boyolali di Jawa Tengah mempunyai kesamaan dengan gapura yang terdapat pada perbatasan Malang-Pasuruan dan Probolinggo-Pasuruan di Jawa Timur. Kesamaan yang ada terdapat pada patung sapi yang menjadi ikon kota sekaligus refleksi kehidupan masyarakatnya yang mengandalkan hidup pada sektor peternakan terutama sapi perah.

Gapura dapat memperlihatkan karakteristik masyarakatnya terkait pada hubungan antara rakyat dengan negara. Sebagaimana pada masa Orde Baru gapura yang terdapat pada perkampungan menjadi media untuk sosialisasi doktrin dan program pemerintah. Misalnya kebanyakan gapura pada masa Orde Baru terdapat hiasan dinding baik relief maupun cat berisi tentang Pancasila dan Program Keluarga Berencana. Gapura berbasis pancasila masih dapat kita jumpai pada banyak kampung terutama sepanjang jalur selatan dari Jogjakarta sampai Malang. Tipologi gapura yang ada khususnya yang pada kawasan Jawa Tengah khususnya daerah Sragen sampai Solo bagian barat mempunyai ornamen yang pancasialis. Gapura yang ada pada umumnya terbuat dari bahan semen dan mempunyai dua tiang, tiang kanan adalah gambar sila-sila dalam Pancasila dan tiang sebelah kiri adalah tulisan dari sila-sila pancasila. Artinya pada bagian kiri terdapat penjelasan visual dan pada bagian kanan penjelasan tertulis tentang ideologi negara yang diwajibkan oleh rezim Orde Baru.

---

1 Gardu dianggap sebagai suatu artefak yang merepresentasikan ketertiban dan keamanan, baik berkaitan dengan kekuasaan negara maupun lokal (Kusno 2007:5). Gardu digunakan sebagai sarana untuk kepentingan kontrol dan komunikasi termasuk komunikasi simbolik –lewat *kentongan* - terhadap masyarakat. Pada era Orde Baru terdapat kebijakan keamanan berbasis komunitas melalui Sistem Keamanan Keliling (Siskamling) (Ibid, hlm. 37). Gardu menjadi posko berkumpul maupun koordinasi yang lebih dikenal sebagai Poskamling.

## Gapura dan Identitas budaya

Identitas budaya menurut Friedman terdiri dari empat bagian pendekatan yaitu ras, etnis barat, etnisitas tradisional dan gaya hidup (Friedman 1995: 30). Identitas budaya menyebabkan kebudayaan dapat dikenal secara lebih luas oleh pihak lain yang berada diluar lingkungan masyarakatnya. Ras merupakan identitas yang berhubungan dengan bentuk fisik manusia dari ujung rambut sampai ujung kaki. Keberagaman ras yang ada berpengaruh pada pandangan suatu budaya terhadap manusia yang berasal dari ras lain. Misalnya saat orang dari kaukasoid mengatakan bahwa ras melayu adalah eksotis dan sebaliknya orang melayu melihat bahwa ras kaukasoid merupakan standar untuk manusia yang cantik atau tampan. Artinya budaya membentuk pandangan tentang standarisasi cantik dan tampan yang didukung oleh media. Identitas budaya berkaitan dengan etnisitas yang secara dikotomis dibedakan atas modern dan tradisional. Modern diwakili oleh bangsa-bangsa yang berada di kawasan barat sebagai sumber dari para pemikir yang mempunyai kontribusi yang besar bagi ilmu pengetahuan. Etnis tradisional mewakili bangsa-bangsa timur yang dipandang kalangan barat masih bersifat sederhana dan kurang berkembang. Dua hal yang kontras ini menjadikan kedua etnis saling berorientasi, barat melihat timur dan timur melihat barat.

Tulisan mencoba melihat perubahan pemaknaan terhadap gapura dan implementasinya terhadap representasi keadaan masyarakatnya terutama pada gaya hidup (*life style*). Gapura pada perkampungan di Jawa mengalami perubahan bentuk dan orientasi. Pada masa lalu gapura identik dengan warna-warna kuning, gambar dan ornamen Pancasila, relief pahlawan sampai tulisan dan gambaran terkait semangat perjuangan bangsa. Gapura yang terlihat saat ini lebih merepresentasikan gaya hidup dalam masyarakat terkait budaya konsumsi pada operator seluler tertentu. Iklan terkait dengan berkembangnya budaya konsumerisme yang pada jangka panjang dapat menggerus jati diri. Periklanan menurut Berger (via Sobur 2003:189) adalah bukan hanya sekadar alat memasarkan dagangan, mengambil kendali terhadap kehidupan keseharian dan mendominasi hubungan-hubungan sosial. Dalam iklan terdapat pemaksaan orang kedalam bentuk selera kolektif. Iklan dapat mengubah semua aspek mulai dari aspek pola konsumsi sampai pada pergeseran ideologi.

Gapura yang pada masa rezim Orde Baru menjadi salah media propaganda untuk kepentingan pemerintah, saat ini seperti sebuah pintu gerbang yang tidak berarti. Walaupun terdapat gambar dan ikon Pancasila namun tidak mempengaruhi perilaku masyarakat sekarang yang cenderung kurang bahkan tidak pancasialis sebagaimana masa pemerintahan Pak Harto. Gapura yang kita saksikan hari ini khususnya di perkampungan kecil pinggir jalan hanya sebagai media untuk menampilkan iklan suatu produk yang mempengaruhi gaya hidup masyarakatnya. Gaya hidup menurut Sobur (2003:167) merupakan istilah menyeluruh yang

meliputi cita rasa seseorang terhadap hal yang dikonsumsi setiap hari, bisa dalam bentuk fashion, mobil, hiburan, rekreasi sampai pada bacaan. Gaya hidup kerap dihubungkan dengan kelas sosial ekonomi dan sebagai ajang pencitraan bagi seseorang atau masyarakat tertentu.

Gapura dengan iklan operator seluler memberikan gambaran betapa tidak berdayanya ketahanan identitas suatu masyarakat terhadap kepentingan pasar dengan dominasi suatu perusahaan tertentu. Kontribusi yang diberikan untuk warga pada perombakan gapura lebih pada tulisan nama kampung yang lebih didominasi oleh citra visual dari pihak pengiklan. Sehingga orang kampung yang hidup di dalamnya lebih paham tentang operator tertentu secara spesifik daripada nama kampung bahkan nilai-nilai Pancasila. Jika orang pada masa Orde Baru ketika keluar kampung disuguhi oleh citra yang berhubungan dengan Pancasila, Keluarga Berencana, sampai gambaran betapa gigihnya perjuangan para pahlawan dalam mengusir penjajah. Sekarang yang terlihat adalah operator seluler tertentu dengan segala fasilitas dan bonus yang ada dan berbagai keunggulan yang ditawarkan secara visual. Lambat laun dengan membuat iklan di gapura atau tembok rumah pada lokasi terluar akan mempengaruhi budaya konsumsi masyarakat bahkan dapat mengarah pada transformasi identitas. Misalnya jika ditanya orang tentang letak kampungnya maka jawaban yang diajukan adalah “Pokoknya kampung saya dekat jalan besar dan terdapat gapura bergambar operator X”.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini merupakan dominasi citra dalam kehidupan masyarakat modern kontemporer yang mengarah pada imperium citra. Sebagaimana yang dituturkan oleh Herbert Marcuse via Valentinus Saeng, CP. (2012:264) bahwa masyarakat sekarang lebih mementingkan bungkus daripada isi, kesan daripada substansi, tampilan daripada intisari serta peran daripada jatidiri. Terjadi masyarakat yang lebih gemar pada hal-hal yang berbau sensasi sehingga memunculkan istilah populis pada hal-hal yang sedang menjadi trend. Kemasan gapura pada beberapa daerah yang didominasi oleh iklan seluler dikuatkan berpengaruh pada budaya konsumsi masyarakat terkait persepsi atas citra yang ada di depan kampungnya. Penggunaan ponsel pada saat ini merambah sampai dunia dari kalangan perkotaan sampai pada kawasan perkampungan kecil.

### **Gapura dan ketahanan identitas masyarakat**

Sejarah memberikan kontribusi kepada komunitas dalam upaya memahami pergulatan dan perubahan yang mereka alami dalam hidup mereka. Misalnya perang, perubahan sosial, perubahan teknologi sampai pada masuknya orang baru yang berasal dari luar ke dalam komunitas (Thompson via Susanto, 2010: 295). Gapura dan *tetenger* merupakan representasi dari keadaan masyarakat terkait perubahan masyarakat dari kurun waktu tertentu. Bentuk gapura dan

tetenger menjadi semacam penanda monumental terhadap suatu peristiwa tertentu baik yang bersifat heroik maupun mitologi. Kita dapat melihat pada beberapa kawasan terdapat patung atau relief di sekitar gapura yang menggambarkan sosok pahlawan masa revolusi dalam perjuangannya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penulis melihat terdapat daerah yang pada sekitar gapurnya tidak hanya terdapat *tetenger* dalam bentuk patung pejuang masa revolusi atau aktivitas khas yang dapat mengidentikkan daerah tertentu. Pada perkampungan di sekitar Pasar Singosari sebelah utara Kota Malang terdapat patung Hanoman dan Bima (*Werkudoro*). Patung ini menurut saya dibuat sebagai sarana agar masyarakat maupun pengguna jalan yang melihatnya dapat menghayati sosok dari tokoh pewayangan tersebut. Diharapkan dengan melihat sosok tersebut dapat mengikuti jejaknya. Keberadaan gapura dan tetenger dapat menjadi identitas masyarakatnya. Pada dasarnya gapura dapat menjadi elemen yang memperkuat solidaritas dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika menjelang perayaan kemerdekaan RI (*agustusan*) warga kampung bergotong royong mempercantik kemas gapura dengan memberi cat baru sampai menghiasi dengan bendera merah putih sampai lampu hias. Masalah yang terjadi adalah pada masa sekarang keberadaan gapura dan *tetenger* hanya dianggap sebagai sekadar penanda dan batas kawasan tertentu. Antusiasme masyarakat untuk bergotong royong mengemas gapura sebagai pembuktian bagi negara bahwa wilayahnya menjadi salah satu pendukung program pemerintah tidak seperti pada masa Orde Baru.

Neoliberalisme menurut Fisgon (2005: 82) mempunyai pandangan bahwa persaingan bebas dan modernisasi ekonomi akan mengeluarkan dunia ketiga dari kondisi yang terbelakang dan tidak maju-maju. Pada dasarnya tujuan utama dari neoliberal adalah ingin menyusutkan bahkan meniadakan peran negara. Doktrin yang dijanjikan mengenai kemerdekaan dan kemajuan hanya didapatkan melalui pasar bebas dan persaingan terbuka. Analisa pada tulisan ini saya arahkan keberadaan neoliberalisme dalam persaingan bebas dan transformasi cara pemasaran. Penetrasi pasar yang ada didominasi oleh pihak yang mempunyai modal terbesar berkontribusi pada krisis identitas. Pemasaran yang dilakukan tidak sekadar pemasangan iklan pada media namun merambah pada gapura yang menjadi penanda identitas suatu kawasan beserta masyarakatnya. Invasi visual dalam iklan ponsel yang terdapat pada gapura merepresentasikan bagaimana masyarakat mengalami ketidakberdayaan dua kali. Ketidakberdayaan yang pertama terjadi pada masa Orde Baru, ketika kekuasaan mewajibkan warga membuat gapura yang memuat gambar Pancasila dan program pembangunan seperti Keluarga Berencana. Ketidakberdayaan kedua terjadi pada saat persaingan pasar yang kuat pada bisnis operator ponsel yang mengembangkan pemasaran

sampai pada perkampungan.

Pasar bebas merupakan bagian dari agenda globalisasi yang tidak hanya tertuju pada kepentingan pasar semata, namun identitas dan ideologi turut mempengaruhi masyarakatnya. Jika saya menganalogikan neoliberalisme maupun globalisasi merupakan sebuah angin tornado yang besar dan dapat menerbangkan semua yang dilewatinya. Kita dapat bertahan pada satu tiang kecil yang tertancap dengan kuat di tanah dan pegangan itu bernama kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan pertahanan terakhir dari gempuran berbagai kepentingan global yang dapat menggerus identitas dari sebuah lokalitas.

## Daftar Pustaka

- Fisgon, El., 2005. *Menghadapi Globalisasi: Kiat Gombal buat Pengusaha Kecil*. Serpong: Marjin Kiri.
- Friedman, Jonathan., 1995. *Cultural Identity dan Global Process*. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat., 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Kusno, Abidin., *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Malinowski, Bronislaw., 1944. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Saeng, Valentinus, CP. 2012. *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sajogyo (ed)., 1982. *Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex., 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Budi (ed). 2010. *Indonesia Di mata (mata-i) Post Kolonialitas*. Jogjakarta: Kanisius.
- <http://www.artikata.com/arti-327812-gapura.html> diakses pada tanggal 3 Maret 2013